

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Proses belajar mengajar adalah hal yang sangat kompleks, karena yang ingin dicapai dalam proses mengajar yaitu memberikan sebuah penilaian. Penilaian haruslah mampu menggambarkan pengetahuan peserta didik, yaitu pada materi yang diajarkan. Sebuah penilaian dituntut tidak hanya mampu menggambarkan segi kognitif atau pengetahuan peserta didik tetapi juga harus menggambarkan sikap dan psikomotorik peserta didik. Penilaian dapat dilaksanakan setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Pada dasarnya setiap pembelajaran menuntut penilaian yang objektif, maka perlu dibentuk perangkat penilaian yang mampu menggambarkan hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan sebelumnya.

Penilaian adalah kegiatan yang memiliki peranan penting serta memberikan manfaat terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Manfaat dari penilaian yaitu digunakan sebagai umpan balik bagi peserta didik maupun guru. Bagi peserta didik penilaian berfungsi untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik, sedangkan bagi guru penilaian berfungsi untuk memperbaiki kegiatan dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh Djiwandono (2013:2) yang mengungkapkan bahwa penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pembelajaran secara keseluruhan. Kedudukan penilaian dalam desain penyelenggaraan pembelajaran adalah sebagai bagian dari rangkaian tiga komponen pokok penyelenggaraan, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar

Penilaian menjadi parameter utama untuk merumuskan Standar Nasional Pendidikan yang terdiri atas delapan standar. Diantaranya adalah Standar Penilaian Pendidikan yang bertujuan untuk menjamin: (a) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian; (b) pelaksanaan penilaian peserta didik secara professional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; (c) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif. Namun, pada kenyataannya masih banyak sekolah yang belum memenuhi tujuan penilaian seperti standar yang telah ditetapkan.

Penilaian yang ideal menurut Permendikbud No 23 Tahun 2016 (Permendikbud, 2016: 5-6), penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan dan atau bentuk lain yang diperlukan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik, memperbaiki proses pembelajaran, menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun, dan atau kenaikan kelas.

Secara umum alur aktivitas guru di kelas, mulai dari menyampaikan informasi (metode sekolah) yang kemudian diakhiri dengan guru memberikan penilaian. Guru memerlukan perangkat penilaian dalam bentuk soal-soal untuk melaksanakan penilaian dan untuk menguji pemahaman siswa. Seperti yang diuraikan oleh Doganay & Bal (2010), yaitu:

Developing students' skills requires creating assessment techniques that have abilities to help teachers in their job and reveal students' skills. Moreover, teachers are supposed to implement varieties of assessment methods such as performance- based assessment and stay away from the tests that require recalling knowledge such as observations, short answer questions and multiple-choice question which are most frequently used by class teachers.

Revisi terkini dalam Kurikulum 2013 yang diberlakukan difokuskan pada penyempurnaan dua bagian besar kurikulum, yaitu standar isi dan standar penilaian. Adanya perubahan kurikulum pada standar penilaian, tentu saja berimplikasi pada perubahan penilaian. Pada standar isi dirancang agar peserta didik mampu berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional yang dilakukan dengan mengurangi materi yang tidak relevan dan pendalaman serta perluasan materi yang relevan bagi peserta didik, sedangkan pada standar penilaian dilakukan dengan mengadaptasi model-model penilaian standar internasional secara bertahap. Penilaian hasil belajar lebih menitikberatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (Kemendikbud, 2017).

Pentingnya penilaian dalam kegiatan proses pembelajaran merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian serius, mengingat penilaian merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Guru sebagai pengelola pembelajaran dituntut mampu mempersiapkan dan melakukan penilaian dengan prosedur yang benar agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan tercapai. Apabila guru mampu melakukan penilaian secara baik, dapat dipastikan guru memiliki kemampuan mengajar yang baik pula. Hal tersebut menandakan bahwa bila ingin menjadi guru yang baik, maka guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang penilaian (Kusaeri, 2014: 14).

Penyempurnaan kurikulum untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) pada peserta didik dilakukan berdasarkan hasil studi internasional Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2012 yang memperlihatkan data bahwa Indonesia hanya sedikit lebih baik dari Peru yang berada di ranking terbawah. Indonesia hanya menduduki rangking 64 dari 65 negara dengan rata-rata skor 375, sementara rata-rata skor internasional adalah 500 (OECD, 2014, p. 5). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal

yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, kreasi, dan logika serta penalaran sangat kurang.

Proses berpikir dalam Taksonomi Bloom sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwohi (2001), terdiri atas kemampuan: mengetahui (*knowing-C1*), memahami (*understanding-C2*), menerapkan (*applying-C3*), menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*). Kemampuan berpikir tingkat rendah melibatkan kemampuan mengetahui (*knowing-C1*), memahami (*understanding-C2*), dan menerapkan (*applying-C3*). Sementara dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi melibatkan menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*) (Krathworl dan Anderson, 2001).

Perlu diketahui bahwa model penilaian juga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir peserta didik. Menurut Van den Berg (2008, p.15) bahwa kurikulum memiliki potensi yang kaya untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Guru harus merencanakan dengan baik dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebut. Penilaian dapat diimplementasikan untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka. Hal ini didukung pendapat lain, bahwa pertanyaan berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara mendalam tentang materi pelajaran (Barnett& Francis (2012, p.209). Berdasarkan dua pendapat ini dapat disimpulkan bahwa tes kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi juga.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang dilakukan harus memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas dan bermakna. Oleh karena itu dalam

revisi kurikulum 2013 menekankan harus mengintegrasikan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan pembelajaran harus memberikan pelatihan bukan hanya untuk pembelajaran mendasar pemahaman peserta didik secara konseptual, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Keberhasilan penguasaan suatu konsep akan didapatkan ketika peserta didik sudah mampu berpikir tingkat tinggi, peserta didik tidak hanya dapat mengingat dan memahami suatu konsep, namun peserta didik dapat menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasikan suatu konsep dengan baik, konsep yang telah dipahami tersebut dapat melekat dalam ingatan peserta didik dalam waktu yang lama, sehingga penting sekali bagi peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) (Laily, 2013).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sangat penting untuk diterapkan dan dikembangkan dalam pembelajaran. Jika peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka dalam pembelajaran pun akan mampu menggunakan cara pemecahan masalah dengan baik, tepat dan dengan percaya diri. Ketika kegiatan pembelajaran memfokuskan pada target pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) maka sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar yang lebih efektif, kemampuan intelektual guru dan peserta didik menjadi lebih terlatih, dalam evaluasinya guru harus selalu menyiapkan pertanyaan yang tidak dapat dijawab secara sederhana oleh peserta didik yang tentunya akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Selama ini perangkat penilaian yang disajikan guru hanya terpaku pada buku siswa saja dan hanya menilai pada aspek pengetahuan peserta didik. Seharusnya jenis pertanyaan yang diajukan atau tugas yang diberikan oleh guru berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan berpikir peserta didik. Pertanyaan atau tugas yang memicu peserta didik untuk berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif dapat melatih peserta didik dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi. Aji (2016:140), menyatakan bahwa:

“kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian terdapat beberapa kelemahan yaitu sejumlah 30 soal (75%) tidak valid dan hanya 10 soal (25%) yang valid. Reliabilitas soal sebesar 0,46 yang artinya masuk kategori cukup. Sejumlah 42,5% soal masuk kategori mudah, 40% soal kategori sedang, dan 17,5% soal masuk kategori sukar. Daya beda dapat hasil 7,5% sangat jelek, 13% cukup, 15% baik dan tidak ada yang masuk kategori baik sekali. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa guru hanya sebagian membuat instrumen penilaian, guru juga kurang memahami cara menganalisis instrumen penilaian, dan guru kurang memahami kategori instrumen penilaian yang baik.”

Data temuan lainnya menunjukkan bahwa para guru memahami ada revisi dalam Kurikulum 2013 diantaranya harus mengembangkan penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam kegiatan pembelajaran, tapi mereka mengalami kesulitan dalam merumuskan indikator yang ada dalam materi pembelajaran, menjadi penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (Hanifah, 2017). Artikel ini berupaya memberikan suatu gambaran kepada para praktisi pendidikan mengenai pengembangan instrumen penilaian yang berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang ada. Beberapa hasil penelitian memperlihatkan bahwa kualitas pendidikan masih lemah dengan ditandai yaitu, proses pendidikan yang memberikan sebanyak mungkin bahan pelajaran untuk mencapai target kurikulum, sedangkan kapasitas berpikir tidak ditingkatkan kepada taraf yang optimal (*higher order thinking skills*), Al Muhtar (2007); Abdul Karim (2011).

Soal-soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal berbasis *Higher Order*

*Thinking Skills* (HOTS) pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal recall. Dalam menuliskan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) hendaknya menggunakan instrument tes beragam seperti yang disarankan Sugrue (1994/1995) yaitu:

formats for measuring higher order thinking skills: (1) selection (multiple-choice, matching), (2) generation (short answer, essay, performance), and (3) explanation (giving reasons for selection or generation of a response).

Hasil penelitian Guchi (2017: 49) menunjukkan sebaran soal pada soal ujian nasional biologi dari tahun pelajaran 2013/2014, 2014/2015, dan 2015/2016 masih rendah. Soal-soal yang dibuat untuk UN harus menuntut peserta didik untuk berpikir secara kritis, hal ini sesuai dengan penerapan Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif inovatif dan afektif, melalui penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tidak hanya mengenai soal UN yang diujikan, instrumen penilaian yang dipakai juga harus dapat menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) menguji proses analisis, evaluasi bahkan sampai kreatif (Kemendikbud, 2014:87).

Banyak penelitian memperlihatkan bahwa peserta didik di Indonesia memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang rendah dibandingkan dengan negara lainnya, salah satu faktor yang penyebabnya adalah peserta didik kurang terus dilatih untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, agar peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari dengan baik. Oleh karena itu perlu sekiranya guru lebih mengotimalkan

teknik penilaian yang berupa tes yang dapat digunakan untuk mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik. Penilaian juga sebagai upaya pendidik untuk dapat menemukan kelemahan maupun kekurangan proses pembelajaran yang telah dilakukan (Uno dan Koni, 2014:5-6). Kedudukan perangkat penilaian sebagai hasil belajar sangat strategis dalam pengambilan keputusan guru dan sekolah terkait pencapaian hasil belajar peserta didik yang diantaranya yaitu Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Guru dalam proses pembelajaran akan mengarahkan materi melalui sumber belajar yaitu buku guru. Guru akan mengamati dan memeriksa apabila dalam materi yang akan disampaikan memiliki kekurangan dalam konsep belajar. Oleh karena itu guru tidak hanya memiliki acuan dalam buku guru saja, tetapi harus kritis dalam memperhatikan materi dan konsep penilaian yang sesuai dengan kurikulum 2013. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Khoiri (2014) dengan judul penelitian, “Pengembangan Perangkat Penilaian Menulis Karya Ilmiah (Bahasa Indonesia) untuk Siswa SMP”, hasil penelitian tersebut diketahui bahwa, alat penilaian yang dikembangkan oleh guru untuk mengukur capaian maupun proses pembelajaran menulis karya ilmiah masih sangat multitafsir atau dapat dikatakan belum valid dan belum reliabel. Kesulitan pengembangan alat ukur penilaian yang ideal dalam pembelajaran menulis karya ilmiah merupakan alasan lain yang digunakan sebagai dalih untuk tidak merealisasikan substansi kurikulum yang berkaitan dengan karya ilmiah tersebut secara optimal.

Perubahan kurikulum secara terus-menerus tidak dapat dengan mudah diikuti oleh pendidik. Meskipun pedoman kegiatan penilaian telah dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedemikian rupa, namun tidak semua pendidik mampu melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan pedoman tersebut. Ketua Forum Diskusi Guru, Retno Listyarti (dalam Syarwan, 2014: 102), mengutarakan bahwa pelatihan yang diberikan oleh kementerian selama 52 jam pada beberapa bulan pertama tahun pelajaran 2013/2014

tidak memadai untuk menyiapkan pendidik dalam menerapkan kurikulum baru. Bahkan hasil penelitian Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI, 2013) menyangkut pelatihan dan persiapan implementasi kurikulum 2013 di 17 kabupaten/kota di 10 provinsi di tanah air menunjukkan bahwa pelatihan tidak merubah mindset pendidik dalam proses pembelajaran dan penilaian. Hal ini menjadi alasan kurangnya kesiapan pendidik dalam menerapkan pembelajaran dan penilaian berdasarkan kurikulum 2013 di kelas, sehingga sering terjadi kesalahan saat melakukan penilaian. Dalam praktiknya, tidak mudah untuk membuat dan mengembangkan penilaian yang dapat mengukur pada tiga ranah aspek penilaian. Terlebih lagi pengaruh dari kebiasaan kurikulum sebelumnya membuat pendidik lebih fokus pada ranah kognitif saja.

Masalah penilaian serupa juga terjadi pada pelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks yang menjadi wujud dari pengembangan fungsi bahasa. Bahasa Indonesia dianggap tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai alat mengembangkan kemampuan berpikir. Adapun penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti lain, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Vivi Damayanti (2016) dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Kompetensi Dasar Menulis pada Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas VII di SMP Negeri 15 Yogyakarta” hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam pembelajaran, hal yang paling sulit untuk dilakukan guru adalah membuat dan mengembangkan instrumen penilaian. Guru masih saja mengalami kesulitan bahkan kurang mengerti bagaimana membuat dan mengembangkan instrumen penilaian yang baik untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik. Hal yang demikian tentu saja sangat mengkhawatirkan karena alat untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik belum valid.

Perangkat penilaian yang dikembangkan guru seringkali muncul paparan umum seperti, “Skor 20 jika tulisan lengkap”, sementara karakteristik/ ciri tulisan yang disebut lengkap belum terjabarkan secara rinci. Dua sekolah yang juga mengalami kendala dalam

perancangan alat penilaian ideal, khususnya pada pembelajaran menulis karya ilmiah mata pelajaran bahasa Indonesia adalah SMP Negeri 1 Wajak dan SMP PGRI 01 Wajak. Diketahui bahwa selama ini mereka belum mengembangkan alat penilaian yang memadai dalam pembelajaran menulis karya ilmiah. Alat penilaian yang dikembangkan juga masih belum menunjukkan rincian kriteria pada aspek yang menjadi sasaran penilaian, sehingga alat penilaian yang dikembangkan dapat dipastikan tidak valid dan tidak reliabel.

Membuat perangkat penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) bukanlah hal yang mudah. Selain harus memperhatikan kesahihan (validitas) perangkat, keajegan (reliabilitas) hasil penggunaan perangkat penilaian juga perlu dipertimbangkan dengan matang. Dengan demikian, perangkat penilaian yang sama untuk kompetensi yang sama dapat digunakan pada sekolah dan peserta didik yang berbeda.

Implikasi dari beberapa pernyataan yang dipaparkan oleh peneliti di atas adalah setiap guru harus mengetahui, memahami dan dapat menerapkan konsep standar penilaian, baik yang menyangkut mekanisme, prosedur, maupun perangkat penilaian yang harus digunakan. Untuk itu, kemampuan menilai atau mengevaluasi pembelajaran menjadi kemampuan dasar mutlak yang harus dimiliki oleh setiap guru maupun calon guru. Beberapa permasalahan penelitian tersebut atas dasar yakni, alat penilaian yang dikembangkan oleh guru untuk mengukur kemampuan peserta didik masih sangat multitafsir.

Pembelajaran puisi/sastra sangat penting karena dapat membantu peserta didik bermain peran dengan perasaannya. Menurut Kosasih (2011:206) mengatakan puisi adalah bentuk karya sastra menggunakan kata-kata yang indah dan kaya makna. Melalui puisi dapat membantu peserta didik mengungkapkan perasaan bahagia, sedih, senang dalam bentuk tulisan dan lisan.

Pembelajaran puisi di SMP sesuai dengan Kurikulum 2013 bertujuan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berbahasa secara tepat dan kreatif,

meningkatkan kemampuan berpikir logis, kritis dan bernalar, serta meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan peserta didik untuk memahami dan menikmati karya sastra. Selain itu, pembelajaran puisi dimaksudkan agar peserta didik terdidik menjadi manusia yang berkepribadian, sopan, beradab, berbudi pekerti yang halus, memiliki rasa kemanusiaan, kepedulian sosial, memiliki apresiasi budaya, penyaluran gagasan, berimajinasi, dan berekspresi secara kreatif baik secara lisan maupun tertulis.

Pembelajaran puisi juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra puisi. Ada terdapat empat kompetensi dasar dalam pembelajaran puisi, yang pertama Kompetensi Dasar 3.7 yakni mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca. Kedua mengacu pada Kompetensi Dasar 4.7 yaitu menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca. Ketiga mengacu pada Kompetensi Dasar 3.8 yakni menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, romansa, kondisi sosial, religius dan nasehat) yang diperdengarkan atau dibaca. Dan yang keempat mengacu pada Kompetensi Dasar 4.8 yakni menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/ lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi.

Peserta didik perlu dilatih dalam hal keterampilan berpikirnya dengan cara memberikan peserta didik tersebut soal yang memiliki tipe *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang dapat digunakan untuk memperbaiki keterampilan berpikir dari peserta didik. Soal tersebut dibuat dengan menerapkan kompetensi dasar yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi dari peserta didik. Mengingat peranan penilaian yang dapat menjadi motivasi dan tantangan untuk perbaikan mutu daya saing pendidikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul” Pengembangan

Perangkat Penilaian Teks Puisi Berbasis Higher Order Thinking Skills pada Siswa Kelas VIII SMP Brigjend Katamso II Medan”.

Dipilihnya SMP Swasta Brigjend Katamso II Medan sebagai tempat penelitian karena SMP Swasta Brigjend Katamso II Medan merupakan sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Tidak hanya itu, minat peserta didik dalam kegiatan menulis puisi cukup tinggi, hal ini diperkuat berdasarkan hasil observasi awal di sekolah SMP Swasta Brigjend Katamso II Medan, sekolah tersebut terdapat kegiatan ekstrakurikuler majalah dinding (mading) yang terdapat beberapa karya sastra seperti puisi karya peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memberikan ruang kepada peserta didik untuk menyalurkan kegemaran menulis puisi. Meskipun minat dan pengalaman awal menulis puisi peserta didik cukup tinggi, jika tidak disertai dengan perangkat penilaian secara akurat maka akan menjadi hal yang sia-sia.

Penelitian ini akan mengembangkan perangkat penilaian teks puisi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) secara spesifik dengan menyertakan kriteria yang jelas dan lengkap untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam materi teks puisi. Selain itu, perangkat penilaian yang dikembangkan dilengkapi dengan pedoman penskoran yang mengacu kepada penilaian secara operasional untuk menghindari kesubjektivitas dalam menilai.

Penilaian yang berbasis *Higher Order Thinking Skills* untuk mengukur dimensi pengetahuan peserta didik dapat menggunakan bentuk tes subjektif dan tes objektif. Tes subjektif merupakan tes bentuk uraian. Tes bentuk uraian adalah butir soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes. Ciri khas tes uraian adalah jawaban terhadap soal tersebut tidak disediakan oleh penyusun soal, tetapi harus disusun oleh peserta tes. Butir soal tipe uraian, terdiri dari pertanyaan dan jawaban sepenuhnya harus dipikirkan oleh peserta

didik. Oleh karena itu, keterampilan mengekspresikan pikiran dalam bentuk tertulis akan besar sekali kontribusinya dalam menjawab soal uraian. Bentuk soal seperti ini baik sekali untuk mengukur hasil belajar pada tingkatan analisis, evaluasi, dan kreasi.

Tes objektif merupakan bentuk tes yang terdiri dari tes jawaban benar salah (*true false*), pilihan ganda (*multiple choice*), isian (*completion*), dan penjodohan (*matching*). Penelitian pengembangan ini, peneliti menggunakan tes objektif berupa soal pilihan ganda. Konstruksi *item* pilihan ganda dibagi menjadi dua bagian, yaitu pernyataan dan alternatif jawaban. *Stem* bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang sifatnya belum selesai, sedangkan *option* terdiri dari beberapa pilihan, dan salah satu dari alternatif pilihan tersebut merupakan jawaban yang benar (Suwandi dalam Wardany, et.al., 2015: 539).

Dilatarbelakangi hal tersebut, peneliti juga membuat instrumen penilaian berupa tes subjektif berbentuk pilihan berganda dan uraian. Karena pada dasarnya semua soal bentuk pilihan ganda dan uraian dapat dikembangkan menjadi soal-soal yang *Higher Order Thinking Skills*. Hal ini sejalan dengan pendapat Sani (2016: 176-177) tes yang paling sering digunakan untuk menilai pengetahuan peserta didik adalah tes pilihan ganda dan tes uraian. Tes uraian sering digunakan oleh guru untuk menilai kompetensi peserta didik dalam topik tertentu.

Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan perangkat penilaian teks puisi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Harapannya dengan dikembangkannya perangkat penilaian tersebut, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia akan dipermudah dalam memberikan penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terhadap peserta didik khususnya pada materi teks puisi.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah:

1. Belum memadainya perangkat penilaian teks puisi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).
2. Kurangnya pemahaman guru membuat perangkat penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* untuk mengukur dimensi pengetahuan siswa.
3. Kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat penilaian khususnya pada ranah keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*).
4. Guru hanya berpedoman kepada instrumen penilaian yang sudah ada sehingga instrumen penilaian belum optimal.
5. Perangkat penilaian yang digunakan belum memiliki kejelasan aspek atau kriteria dan indikator yang menunjukkan sasaran penilaian materi teks puisi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah diuraikan, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun batasan masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Penelitian ini dibatasi pada aspek kognitif yaitu;

1. Mengacu pada kompetensi Dasar 3.7 yakni, mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca.
2. Kompetensi Dasar 4.7 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca.

3. Kompetensi Dasar 3.8 Menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, romansa, kondisi sosial, religius dan nasehat) yang diperdengarkan atau dibaca.
4. Penelitian ini juga dibatasi pada aspek psikomotorik yakni, pengembangan perangkat penilaian menulis puisi/ keterampilan menulis puisi yang terdapat dalam Kompetensi Dasar 4.8 yaitu, Menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi.

Penelitian dan pengembangan perangkat penilaian teks puisi berbasis *HOTS* ini dilakukan sampai uji coba kelompok terbatas berdasarkan tahapan pengembangan Borg and Gall dan validasi ahli materi dan ahli evaluasi untuk kelayakan perangkat penilaian yang akan dikembangkan.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan dengan memperhatikan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, Rumusan masalah dipetakan berdasarkan tahapan penelitian Research and Development (R&D). Rumusan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pengembangan perangkat penilaian teks puisi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada peserta didik kelas VIII SMP Brigjend Katamso II Medan?
2. Bagaimanakah validasi para ahli terhadap perangkat penilaian teks puisi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada peserta didik kelas VIII SMP Brigjend Katamso II Medan?

3. Bagaimana hasil uji coba perangkat penilaian teks puisi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada peserta didik kelas VIII SMP Brigjend Katamso II Medan?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui proses pengembangan perangkat penilaian teks puisi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada peserta didik kelas VIII SMP Brigjend Katamso II Medan.
2. Untuk mengetahui validasi para ahli terhadap perangkat penilaian teks puisi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada peserta didik kelas VIII SMP Brigjend Katamso II Medan.
3. Untuk mengetahui hasil uji coba perangkat penilaian teks puisi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada peserta didik kelas VIII SMP Brigjend Katamso II Medan.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan penelitian, maka manfaat dari penelitian pengembangan perangkat penilaian teks puisi berbasis *higher order thinking skills*, yaitu ;

#### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai perangkat penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada materi teks puisi. Perangkat penilaian yang dikembangkan dapat digunakan sebagai indikator penentu keberhasilan dalam materi teks puisi di tingkat SMP.

Selain itu, penelitian ini bisa menjadi kontribusi yakni menjadi bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian ini lebih dalam maupun sebagai bahan pembanding, pertimbangan serta pengembangan pada penelitian yang sejenis dalam bidang pendidikan untuk masa yang akan datang.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Peserta Didik

Pengembangan perangkat penilaian teks puisi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dapat menjadi patokan sejauh mana peserta didik berhasil mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru. Di samping itu, peserta didik dapat mengetahui aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam penilaian materi teks puisi.

#### 2. Bagi Guru

Dapat mengoptimalkan kinerjanya dalam kegiatan mengajar khususnya materi teks puisi, serta dapat mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dan dapat mencari solusi dari kendala yang ada sehingga menjadikan motivasi guru untuk meningkatkan keprofesionalan guru dan inovasi dalam proses penilaian.

Selain itu, dengan menggunakan hasil penilaian yang diperoleh dari peserta didik, guru juga dapat menjadikan hasil penilaian tersebut sebagai bahan evaluasi sejauh mana peserta didik mampu menyerap ilmu yang diberikan selama pembelajaran berlangsung. Dan penilaian yang dilakukan guru juga dapat digunakan sebagai umpan balik dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam menyampaikan materi.

#### 3. Bagi Sekolah

Setelah hasil penilaian dari seluruh kegiatan pembelajaran sudah diketahui, pihak sekolah mampu menilai bagaimana kondisi kegiatan belajar mengajar yang

diciptakan oleh sekolah. Apakah proses belajar mengajar sudah sesuai dengan harapan atau belum. Karena hasil belajar peserta didik merupakan tolok ukur kualitas suatu sekolah.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY